

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dampak ketunarunguan dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa yang akan mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Kenyataan bahwa komunikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan sehingga mereka kurang dapat berbicara jika mereka tidak dilatih bicara.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar sehingga informasi yang didapatkan dari orang lain menjadi terbatas. Hal ini berpengaruh kepada penguasaan kosakata Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu. Kosakata yang mereka miliki perlu ditingkatkan sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Kosakata menurut kamus Bahasa Indonesia (2001:597) sama dengan perbendaharaan kata. Menurut Tarigan “Kualitas keterampilan bahasa pada seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya” (2011:2). Hal ini disebabkan karena semakin kaya seseorang akan kosakata maka akan semakin terampil orang tersebut dalam berbahasa sebab kualitas keterampilan dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.

Peningkatan kosakata dapat menjadi tolak ukur seseorang terhadap kosakata yang ia akan miliki sebagai suatu bahasa dan kemampuannya untuk menggunakan kosakata tersebut. Kosakata yang dimiliki seseorang sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Berbahasa mempunyai peranan penting dalam komunikasi dan interaksi pada kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi dan interaksi akan terganggu apabila kosakata yang dimiliki terbatas. Oleh karena itu manusia memerlukan kosakata yang cukup agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin banyak informasi yang diterima dan diberikan kepada orang lain. Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama dan mutlak yang harus dimiliki seseorang untuk terampil berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif.

Suatu metode yang sesuai untuk pembelajaran bidang pengembangan bahasa dalam penguasaan kosakata pada anak usia dini yang berhubungan dengan kegiatan fisik

(*physical*) dan gerakan (*movement*) disebut dengan metode *Total Physical Response* (TPR).

Metode TPR menjadi salah satu metode pengajaran keterampilan bahasa yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan metode TPR memiliki kinerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode tradisional. TPR juga membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa diharuskan untuk mendengarkan perintah dan bertindak sesuai perintah. Oleh karena itu, sangat penting untuk TPR digunakan di tingkat kanak-kanak untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara dan untuk memperkaya kosakata mereka sedini mungkin.

Metode *Total Physical Response* (TPR) sebagai metode pembelajaran bahasa yang menyenangkan terutama untuk diberikan kepada anak usia dini. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh James J. Asher yang telah sukses dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Asher (1968:7) mengemukakan bahwa pengucapan langsung pada anak mengandung suatu perintah, sehingga anak tersebut akan merespon dengan fisiknya (*body language*) sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon ucapan (*verbal language*). Sehingga dapat dikatakan bahwa "*Total Physical Response* (TPR) atau Respon Fisik Total ini merupakan metode pembelajaran peningkatan kosakata yang sesuai untuk anak usia dini dimana pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan fisik dan gerakan. Sedangkan menurut Larsen & Freeman (1986:116) "TPR adalah *the comprehension approach* atau pendekatan pemahaman yakni metode pendekatan bahasa asing dengan perintah atau instruksi". Richards & Rodgers (1999:87) juga berpendapat bahwa "TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*)".

Keterampilan dalam pengajaran bahasa menggunakan metode TPR ini adalah kemampuan pemahaman dan menyimak terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah latihan intensif. Anak mempunyai peran sebagai pelaku yang bertugas menyimak apa yang disampaikan oleh guru serta

meresponnya kedalam bentuk gerakan. Sedangkan guru berperan sebagai instruktur yang mengatur jalannya pembelajaran.

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi anak dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama anak melakukan gerakan sesuai intruksi. Dalam konteks Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu, menyimak dengan mendengarkan intruksi akan dialihkan dengan melihat gerakan bibir dengan maupun tanpa isyarat, melihat gambar, video, ataupun benda aslinya. Metode TPR membantu anak menjadi aktif dalam mempelajari kosakata yang dipelajarinya. Secara tidak sadar anak menghafal kata yang sedang dipelajari dilakukan dengan melakukan aktivitas bergerak. Semakin banyak kata yang mereka pahami, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk dapat memahami bahasa.

Peneliti melakukan survei awal dijenjang TKLB tunarungu di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa siswa TK dituntut untuk menguasai kosakata dengan oral agar kemampuan komunikasi mereka dapat berkembang. Selain itu, diketahui juga bahwa siswa di SLB tersebut jika dilihat dari usianya, mereka sangat aktif di dalam kelas sehingga diharapkan melalui penerapan metode TPR ini mereka dapat melakukan aktifitas fisik untuk menguasai kosakata kerja. Dengan menggunakan gerakan dalam merespon perintah atau intruksi, metode ini sangat efektif dalam menguasai kosakata. Metode TPR sangat tepat dalam bidang pengembangan kosakata, karena siswa dapat lebih mudah dalam memaknai kata yang dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Kerja Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu Jenjang TKLB di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan makadapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hambatan pendengaran yang dialami Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu membuat mereka mengalami keterbatasan kosakata, sehingga perlu ditingkatkan.
2. Siswa memerlukan suatu metode yang dapat membantu meningkatkan kosakata Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu.
3. Salah satu metode yang diasumsikan dapat meningkatkan kosakata pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu yaitu, metode *Total Physical Response* (TPR).

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan membatasi masalah yang ada. Penelitian ini akan dibatasi pada peningkatan kosakata kerja melalui metode *Total Physical Response* (TPR) Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu jenjang TKLB di SLB Prima Bhakti Mulia Cimahi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Apakah metode *Total Physical Response* (TPR) berpengaruh dalam meningkatkan kosakata kerja secara signifikan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu jenjang TKLB di SLB Prima Bhakti Mulia Cimahi?”

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap peningkatan kosakata kerja pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu jenjang TKLB di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap peningkatan kosakata kerja pada kata “Berdiri”.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap peningkatan kosakata kerja pada kata “Jalan”.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap peningkatan kosakata kerja pada kata “Lari”.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap peningkatan kosakata kerja pada kata “Lompat”.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap peningkatan kosakata kerja pada kata “Duduk”.

2. Kegunaan Penelitian

a) Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan peningkatan kosakata kerja pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunarungu.

b) Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini yakni dapat membantu mengoptimalkan pemberian metode pembelajaran bahasa yang tepat bagi PDBK tunarungu.